

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebebasan individu menjadi salah satu elemen pokok dalam kehidupan manusia. Di tengah perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks, kebutuhan untuk hidup bebas menjadi sesuatu yang tidak terelakkan. Hal ini dipertegas oleh pandangan kaum humanis yang melihat bahwa manusia merupakan sumber tertinggi sehingga kehendak untuk hidup bebas merupakan otoritas tertinggi, tanpa menunggu entitas eksternal.¹ Dengan mengandalkan perasaan dan hasratnya, manusia secara bebas dapat menentukan arah hidupnya sendiri tanpa adanya intervensi dari orang lain yang hendak menghalangi kebebasannya. Karena itu, kebebasan individu mutlak diperlukan oleh setiap orang.

Kebebasan individu juga merupakan hak mendasar setiap orang untuk bertindak sesuai kehendaknya tanpa campur tangan pihak lain. Adapun kebebasan itu dibagi menjadi dua aspek yakni kebebasan sebagai sebuah proses dan kebebasan sebagai sebuah kesempatan (*Opportunity*).² Kebebasan sebagai sebuah proses diartikan sebagai upaya untuk memilih sesuatu yang bernilai tanpa paksaan. Seseorang melakukan sesuatu murni atas kehendak pribadinya. Sedangkan kebebasan sebagai sebuah kesempatan bersifat substantif yakni suatu kemampuan yang dilakukan untuk mencapai apa yang bernilai di luar diri kita. Kebebasan itu diperlukan untuk mengejar sesuatu yang bernilai di luar diri karena memiliki pengaruh penting dalam hidupnya. Di sini, kebebasan sebagai sebuah proses dan kebebasan sebagai sebuah kesempatan mengarah pada penghormatan akan hak dasar dan penghormatan akan martabat manusia.

Karena berkaitan dengan penghormatan akan martabat manusia, kebebasan sebagai *essential rights* harus dijaga dan dilindungi secara konstitusional. Kebebasan seperti beragama, berekspresi, dan berpendapat harus dilindungi sebagai bentuk keadilan sosial.³ Tuntutan etis ini terutama berkaitan dengan kepedulian dari pihak lain akan kebebasan setiap individu, di mana ia benar-benar menjalankan kehidupan pribadi tanpa campur tangan dari pihak lain.

¹ Yuval Noah Harari, *Homo Deus Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), hlm. 257.

² Sunaryo, *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 35.

³ Felix Baghi, *Redeskripsi dan Ironi Mengolah Cita Rasa Kemanusiaan* (Maukere: Ledalero, 2014), hlm. 95.

Titik sentral dari kebebasan ini adalah individu. Sebagai makhluk otonom, manusia memiliki hak untuk menentukan hidupnya secara bebas dari intervensi pihak lain, bahkan negara sekalipun. Negara hanya sebatas mengurus kepentingan umum dan bukan urusan pribadi seorang individu. Negara pada prinsipnya tidak memiliki legitimasi untuk mengintervensi ranah kehidupan personal individu termasuk dalam menentukan pilihan dan cara hidupnya.⁴ Persoalan mengenai hidup baik dan kebahagiaan individu hanya difasilitasi oleh negara melalui perannya dalam melindungi warga negara. Namun, pilihan untuk tetap berbuat baik dan usaha mencapai kebahagiaan individu sepenuhnya menjadi tanggung jawab individu sebagai bagian dari kebebasannya.

Negara lebih lanjut hanya bertugas untuk menyediakan hukum, jaminan atas perlindungan hak, serta lingkungan yang aman bagi individu untuk mencapai kebebasan. Kebebasan bukan berarti bertindak sesuka hati. Kebebasan mestinya dijalankan dengan baik dan bertanggungjawab. Ia harus betul-betul dihayati sebagai kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai yang diyakini sekaligus menghargai apa yang orang lain yakini. Sehingga kebebasan itu tidak kebablasan, melainkan betul-betul dihayati untuk mencapai kepentingan individu dan kebaikan bersama. Ia juga tidak boleh bertentangan dengan kepentingan publik. Artinya setiap orang harus mampu menyesuaikan berbagai tujuan-tujuan pribadinya dengan kepentingan publik, sehingga dapat tercapai kebebasan individu yang setara. Oleh karena itu, hal yang dituntut di sini adalah kerja sama antara individu.

Namun, tidak dapat disangkal bahwa walaupun isu tentang kebebasan individu terus diperjuangkan, pelanggaran terhadapnya masih kerap terjadi. Masih terdapat begitu banyak permasalahan yang terjadi karena pelanggaran akan kebebasan. Banyak kasus yang terjadi karena pelanggaran akan kebebasan, semisal diskriminasi, penindasan, praktik ketidakadilan, serta kasus-kasus lain yang sifatnya membatasi kebebasan individu seseorang. Tentu saja hal itu menggugat setiap orang untuk memperjuangkan kebebasan individu, salah satunya melalui kajian sastra.

Sastra menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia secara imajinatif serta memiliki nilai kreatif dan fiktif. Imajinasi di sini selalu bertolak dari kenyataan dan didukung oleh pengalaman dan pengamatan sastrawan. Selain itu, sastra disebut kreatif karena hasil cipta imajinatif manusia yang diwujudkan melalui bahasa yang indah. karya sastra juga dikatakan fiktif karena hanya berupa khayalan. Namun,

⁴ Otto Gusti Madung, *Negara, Agama, dan Hak-hak Asasi Manusia* (Maumere: Ledalero, 2014), hlm. 5.

khayalan di sini diartikan sebagai suatu cerita yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan yang berbeda.⁵

Penyampaian karya sastra sendiri sangat bergantung kepada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Tidak jarang sastra dipakai untuk merefleksikan realitas kehidupan manusia yang sangat kompleks. Kompleksitas kehidupan manusia membuka ruang bagi pengarang untuk menciptakan karya sastra. Dengan menggunakan medium bahasa, sastra mampu menggambarkan pikiran imajinatif, kreatif, dan fiktif dari pengarang untuk menggambarkan realitas kehidupan manusia.⁶ Hal ini tidak terlepas dari peran Pengarang sebagai bagian dari masyarakat.

Pengarang di sini mencermati realitas sosial dari masyarakat, menyikapi realitas tersebut dan kemudian menuangkannya dalam ide-ide tertentu secara kreatif dalam karya sastra yang dihasilkannya. Karya sastra dalam konteks ini memiliki daya tarik tersendiri karena mampu mengungkapkan penghayatan terdalam manusia atas perjalanan hidupnya. Melalui karya sastra sebagai ekspresi seni, manusia dapat memasuki dan memahami pengalaman sejarah, kehidupan masyarakat, serta menyelami apa yang pernah dipikirkan dan dirasakan untuk kemudian menambah kebijaksanaan dalam hidup.⁷ Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai medium mengungkapkan permasalahan dan memberikan solusi atas permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks tulisan ini, sastra dapat dipakai sebagai alat untuk memperjuangkan kebebasan individu. Terdapat begitu banyak karya sastra yang lahir sebagai bentuk perjuangan untuk menyuarakan kebebasan. Tidak hanya itu, banyak karya sastra yang menggambarkan berbagai permasalahan sosial, politik, agama, dan sebagainya. Dengan menggunakan kreativitas, daya imajinatif dan gaya fiktif, sastra berhasil menggambarkan realitas ketidakadilan dan berbagai permasalahan lainnya dengan sangat baik. Semuanya terjadi sebagai bentuk penghormatan akan kemanusiaan untuk mengamalkan segala hal yang baik dan menghilangkan segala keburukan. Hal tersebut sesuai dengan fungsi sastra sebagai sarana penanaman nilai.⁸

⁵ Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm. 13.

⁶ Kristianto R.M. Nabon, *Seminar Masalah Sosial dalam Sastra* (Paper ini dibawakan dalam mata kuliah pilihan di IFTK Ledalero, Maumere, 24 Januari 2025)

⁷ H.B Jasin, *Sastra Indonesia Sebagai warga Sastra Dunia* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 4.

⁸ Yohanes Sehandi, *op. cit.*, hlm. 18.

Karya sastra sendiri memiliki beragam bentuk antara lain prosa, puisi, drama, dan nonfiksi. Dalam kategori prosa, terdapat novel dan cerita pendek (cerpen). Novel memiliki ciri yang unik. Berbeda dengan cerpen yang cenderung memiliki ruang lingkup terbatas dan berfokus pada satu tokoh utama, novel menawarkan cakupan cerita yang lebih luas dan kompleks. Melalui novel, pengarang dapat menggambarkan secara menyeluruh perjalanan hidup para tokohnya. Selain itu, novel biasanya disusun dalam beberapa bagian atau bab yang saling berkaitan.⁹

Selain itu, penggambaran cerita yang ditampilkan dalam novel lebih kompleks. Karena itu, novel sering kali dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan realitas kehidupan manusia. Tak heran apabila banyak penulis yang lebih banyak menggunakan novel sebagai pengungkapan sebuah realitas sosial. Selain karena lebih menarik, penggambaran akan sebuah permasalahan lebih kompleks melalui perjalanan hidup tokoh yang cukup lengkap sehingga pembaca dapat meresapi novel tersebut.

Banyak penulis yang menggunakan novel untuk menyampaikan segala hal yang dialami dan diamati dalam kehidupan. Tidak jarang pula banyak penulis hebat lahir dari novel-novel yang mereka ciptakan yang tentu saja mendapat perhatian dari pembaca. Okky Madasari menjadi salah satu novelis hebat. Ia adalah sosok perempuan yang hebat di mana karya-karyanya sering kali berangkat dari situasi yang dialami oleh masyarakat. Tidak hanya itu, ia banyak menampilkan masalah-masalah yang kontekstual seperti isu sosial, budaya, politik dan sebagainya yang terjadi di sekitarnya. Melalui karya-karyanya, ia selalu bertekad untuk menggugah kesadaran pembacanya akan permasalahan yang sering terjadi di sekitar kehidupan.¹⁰

Melalui karya-karyanya, Okky Madasari berhasil mendapatkan begitu banyak penghargaan baik itu dalam level nasional maupun dalam level internasional. Beberapa penghargaan yang ia dapat dalam level nasional dan internasional yakni Kusala Sastra Khatulistiwa untuk novel *Maryam* (2012), peraih Sabda Budaya Award (2022), nominasi *Asia's Women of the Future Awards* (2019) dan masih banyak lagi penghargaan yang ia dapat.¹¹

Salah satu novel yang sangat bagus dari Okky Madasari dan membahas tentang isu-isu sosial terutama berkaitan dengan praktik ketidakadilan dan penindasan adalah novel *Pasung*

⁹ H.B. Jasin, *op. cit.*, hlm. 5.

¹⁰ Adyaning Raras Anggita Kumara, "Profil Okky Madasari, penulis dan Novelis yang Cinta Isu Sosial", *IDN Times*, <https://www.idntimes.com/life/women/profil-okky-madasari-penulis-dan-novelis-00-98756-nb598g>.

¹¹ *Ibid.*

Jiwa. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2013. Novel ini berhasil masuk dalam nominasi novel terbaik untuk *Khatulistiwa Literary Awards 2013*. Dalam novel tersebut, Okky Madasari secara khusus ingin mempertanyakan tentang kebebasan yang dimiliki manusia dan apakah manusia benar-benar mengalami kebebasan.

Melalui penggambaran tokoh dalam novel yakni Sasana (Sasa) yang adalah seorang pemuda transgender dan Jaka wani (Cak Jek) seorang penyanyi dangdut profesional yang menjadi mentor Sasana, Okky menghadirkan pergulatan tokoh untuk mencari kebebasan dan terlepas dari berbagai kungkungan baik itu dari kungkungan sosial, politik, budaya, dan agama. Ia menggambarkan secara rapi bagaimana tokoh Sasa sebagai pemeran utama novel mengalami berbagai praktik ketidakadilan. Sejak kecil, ia dipaksa oleh orang tuanya untuk melakukan apa yang tidak ia sukai. Ia melakukannya dengan terpaksa hanya untuk menyenangkan hati orang tuanya. Pilihan hidupnya bukan lagi atas kehendak pribadinya sendiri tetapi karena dipaksa oleh orang tuanya. Di sini kehendak bebasnya diabaikan karena ia tidak diberikan kesempatan untuk mencapai kebebasan yang ia perlukan. Ia bahkan mencari kebebasannya dengan mengorbankan dirinya.

Hal tersebut kemudian menjadi dasar yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap novel ini. Di dalamnya penulis melihat bahwa tokoh-tokoh yang diceritakan mengalami berbagai macam praktik ketidakadilan dan penindasan yang membuat hak dan kebebasannya tercerabut. Para tokoh dalam cerita mengalami kesusahan untuk mendapatkan keadilan dan mendapatkan kembali kebebasan individunya. Untuk meneliti novel ini, penulis menggunakan konsep kebebasan yang dikemukakan oleh Isaiah Berlin.

Isaiah Berlin adalah salah seorang filsuf politik abad ke-20 yang cukup banyak membahas tentang kebebasan individu. Konsep kebebasan individu tersebut secara khusus dimuat dalam karyanya yang berjudul *Two Concepts of Liberty (1958)* yang memuat esai tentang dua konsep kebebasan. Kebebasan yang dimaksud Berlin adalah kebebasan negatif dan kebebasan positif.

Kebebasan negatif menurut Berlin adalah bagaimana individu dapat membuat keputusan sendiri tanpa pengaruh eksternal, dan bahwa ranah pribadi ini menentukan batas dan tujuan kebebasan pribadi. Kebebasan negatif dalam konteks ini tidak mengidentifikasikan hal yang negatif. Sebaliknya, kebebasan negatif merujuk pada upaya untuk tidak membiarkan adanya pengaruh dari luar sehingga individu dapat mengembangkan dan mewujudkan diri mereka. Sementara itu, kebebasan positif merujuk pada kebebasan yang berada pada ranah publik.

Kebebasan positif berada pada ranah eksternal dan disediakan oleh institusi demi mencegah terjadinya kemunduran kolektif. Di sini sebuah institusi harus mengambil tindakan untuk menciptakan kebebasan positif.¹² Perluasan kebebasan positif yang berlebih baginya dapat mengganggu kebebasan orang lain. Karena itu, kebebasan positif mesti berada pada taraf yang cukup agar tidak mengganggu kebebasan setiap individu.

Berlin meminjam pembedaan antara konsep negatif dan positif dari Thomas Hill Green, seorang pionir liberalisme sosial. Pernyataan Green tentang kebutuhan akan ketiadaan paksaan dari campur tangan orang lain menjadi objek regulasi yang positif. Baginya kebebasan negatif berarti menghilangkan hambatan yang dihadapi oleh tindakan manusia yang berbeda dari hambatan dunia luar, hambatan biologis, fisiologis, dan psikologis yang menentukan tindakan manusia, baik sengaja maupun tidak sengaja.

Ada dua landasan pemikiran Berlin tentang konsep kebebasan positif dan kebebasan negatif yang berangkat dari pertanyaan mengapa saya harus patuh terhadap yang lain? Dan apakah saya akan ditindas jika tidak patuh? Berlin kemudian lebih jauh menjelaskan dua pokok pertanyaan itu dengan konsep tentang kebebasan individu yakni kebebasan positif dan negatif. Kedua konsep ini dapat dipakai sebagai upaya mencari kebebasan.

Penulis melihat bahwa konsep Isaiah Berlin sangat relevan untuk mengkaji representasi kebebasan individu dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Di dalamnya digambarkan begitu banyak praktik ketidakadilan dan hambatan dalam mencapai kebebasan individu. Karena itu, penulis tertarik untuk mengelaborasi pemikiran filosofis dari Isaiah Berlin tentang kebebasan negatif dan kebebasan positif.

Adapun tulisan ini berjudul: **“Representasi Kebebasan Individu dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Tinjauan Berdasarkan Konsep Kebebasan Isaiah Berlin.”**

1.2 Rumusan masalah

Untuk memperjelas arah penelitian serta membatasi ruang lingkup kajian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹² Yasemin Isiktac, *Isaiah Berlin: Negative and Positive Liberty* <https://iupress.istanbul.edu.tr/en/journal/annales/article/isaiah-berlin-negative-and-positive-liberty> diakses pada 07 September 2025.

1. Bagaimana kebebasan individu dalam novel *Pasung Jiwa* dijelaskan menurut konsep kebebasan Isaiah Berlin
2. Apa itu kebebasan individu?
3. Bagaimana Konsep kebebasan Isaiah Berlin?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk memberikan arah kajian yang jelas yang terdiri dari:

1. Menganalisis berbagai bentuk ketidakadilan dan pengekangan yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Pasung Jiwa*.
2. Menjelaskan konsep kebebasan individu.
3. Menjelaskan konsep kebebasan menurut Isaiah Berlin.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari tulisan ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana Filsafat di IFTK Ledalero.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Memperkaya model analisis sastra dengan menerapkan konsep kebebasan Isaiah Berlin.
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian interdisipliner antara sastra dan filsafat, terutama dalam pembahasan mengenai konsep kebebasan individu.
3. Menambah khazanah pengetahuan dalam bidang kajian sastra khususnya analisis mengenai kebebasan individu dalam novel.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kebebasan individu serta dampak ketidakadilan sosial yang digambarkan dalam karya sastra.
2. Bagi pendidik dan pegiat literasi, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau materi diskusi tentang kebebasan, keadilan, dan kritik sosial dalam karya sastra.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkapkan kebebasan individu dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan analisis isi, yang bertujuan untuk

menguraikan secara detail makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah teks. Pendekatan ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menggambarkan berbagai aspek yang membentuk karakteristik suatu teks.¹³

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari. Sementara itu, data sekunder penelitian ini adalah buku, kamus, artikel, jurnal, serta sumber daring yang relevan dan aktual dengan topik yang dibahas. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan pencatatan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan konsep kebebasan individu yang dikemukakan oleh Isaiah Berlin.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisi kajian mengenai Okky Madasari dan novel *Pasung Jiwa*. Bab III memuat tinjauan teoretis yang mencakup uraian tentang sosiologi Sastra, biografi singkat Isaiah Berlin, serta konsep kebebasan Individu sebagai fokus penelitian. Bab IV berisi analisis mengenai praktik ketidakadilan dan penindasan dalam novel, serta upaya para tokoh dalam memperoleh kebebasan individu. BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

¹³ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metode untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial dan Lainnya* (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2011), hlm. 47.